



## **Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi DKI Jakarta Periode 2017-2021**

Tessalonika<sup>a</sup>, Tries Handriman Jamai<sup>b</sup>, Selamat Zebua<sup>c</sup>

<sup>a</sup>Universitas Sahid, [trishandrimanjamain@gmail.com](mailto:trishandrimanjamain@gmail.com)

<sup>b</sup>Universitas Sahid, [trishandrimanjamain@gmail.com](mailto:trishandrimanjamain@gmail.com)

<sup>c</sup>Universitas Raharja, [salamat.zebua@raharja.info](mailto:salamat.zebua@raharja.info)

---

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Received 06-11-2022

Revised 11-11-2022

Accepted 20-11-2022

#### **Keywords:**

*Inflation, Unemployment Rate, Economic Growth*

#### **Kata Kunci:**

*Inflasi, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi*

### ABSTRACT

*Economic growth is often associated with human development. Economic growth is closely related to the increase in goods and services produced for the region, so that the more goods produced, the greater the wealth of the community and the better the quality of its human resources. This study aims to analyze the effect of inflation, and the unemployment rate partially or simultaneously so that it can be seen the variables that have an influence on Economic Growth in the DKI Jakarta Province for the 2017-2021 period. The sample in this study is the inflation of DKI Jakarta in 2017-2021, Economic Growth in DKI Jakarta in 2017-2021, and Unemployment in DKI Jakarta in 2017-2021. The analytical tool used in this study is the IBM SPSS Version 25. Finally this research shows that F test is known that the significance level of the test is 0.02 which is less than 0.05 and the calculated F value of 603.531 is smaller than the F table of 9.55. This means that Inflation and the Unemployment Rate simultaneously have a significant effect on economic growth in DKI Jakarta Province for the 2017-2021 period. Inflation has a significance value of 0.009. That is, the resulting significance value is less than 0.05. The Unemployment Rate has a significance value of 0.009. That is, the resulting significance value is less than 0.05.*

### ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan perkembangan manusia. Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan untuk daerah, sehingga semakin banyak barang

yang diproduksi, maka semakin besar kekayaan masyarakat dan semakin baik kualitas sumber daya manusianya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, dan Tingkat pengangguran secara parsial maupun secara simultan sehingga dapat diketahui variabel yang memiliki pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi DKI Jakarta periode 2017-2021. Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah IBM SPSS Versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji F diketahui bahwa tingkat signifikansi uji tersebut adalah 0,02 dimana kurang dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 603,531 lebih kecil dari F tabel sebesar 9,55. Artinya Inflasi dan Tingkat Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta periode 2017-2021. Inflasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009. Artinya, nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05. Tingkat Pengangguran memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009. Artinya, nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05.

## **PENDAHULUAN**

Salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu negara atau suatu daerah adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ketika produksi barang dan jasa meningkat dari tingkat waktu sebelumnya.

Salah satu permasalahan yang sering dialami oleh setiap daerah adalah pengangguran. Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan sebuah daerah, dengan arti tingkat pengangguran yang semakin tinggi menunjukkan kondisi perekonomian yang semakin buruk. Pengangguran yang tinggi juga dapat menghambat pembangunan jangka panjang bagi daerah tersebut, dan dapat mendorong tingkat kriminalitas yang tinggi dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat tersebut.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi masalah pengangguran, salah satunya adalah pengendalian laju inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang secara keseluruhan dan secara terus menerus. Tingkat inflasi yang terjadi setiap tahun akan menambah tingkat pengangguran yang tinggi juga. Bagi daerah yang perekonomian baik, tentu tingkat inflasi daerah tersebut rendah, namun ada juga yang mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi, yang disebut dengan hyperinflation atau hiper inflasi. Jika suatu daerah mengalami hyperinflation, bisa dipastikan jumlah pengangguran di daerah tersebut akan bertambah, karena dengan kenaikan harga-harga di semua sektor, maka perusahaan juga akan mengambil kebijakan dengan mengurangi tenaga kerja. Maka dari itu akan mengakibatkan angka pengangguran yang tinggi tidak dapat dihindari dan perekonomian

mengalami kemunduran.

Inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan maupun penawaran antara lain faktor penawaran dan kenaikan harga-harga inflasi disebut sebagai shock inflation, inflasi karena dorongan biaya, dan inflasi karena ekspektasi. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Terdapat juga indikator lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran, yaitu pertumbuhan ekonomi. Dibawah ini merupakan gambar yang menunjukkan perkembangan antara inflasi, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Umi Kalsum (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika pengangguran meningkat maka pertumbuhan ekonomi meningkat dan hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya ketika inflasi meningkat bahwa akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga.

Secara parsial inflasi dan pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan rendah. Apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, pada tingkat pengangguran tidak mengalami penurunan yang berarti.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang disusun dalam penelitian ini, yakni:

1. Apakah pengaruh inflasi dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta periode 2017-2021?
2. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta periode 2017-2021?
3. Apakah tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta periode 2017-2021?

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu (BI, 2020). Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga barang-barang lain atau yang dapat mengakibatkan kenaikan. Inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan dan juga sisi penawaran.

### **Teori Inflasi**

1. Teori Kuantitas

Menurut teori ini, inflasi dihasilkan dari peningkatan jumlah uang yang beredar, tidak diimbangi dengan peningkatan arus barang dan jasa dan ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga di masa depan.

2. Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena sebagian orang ingin hidup di luar kemampuan

finansialnya. Keadaan ini ditunjukkan dengan permintaan barang dagangan secara umum dan selalu melebihi jumlah barang dagangan yang tersedia.

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori inflasi yang menjelaskan fenomena dalam jangka panjang karena menekankan pada penyebab inflasi karena infleksibilitas (kekakuan) struktur ekonomi negara.

Dibawah ini merupakan rumus yang dapat digunakan untuk menghitung laju inflasi:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

### Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tidak bekerja dan secara aktif mencari pekerjaan yang tergolong dalam angkatan kerja menunggu panggilan kembali suatu pekerjaan (Sukirno, 2008). Pengangguran dapat disebabkan oleh tingginya tingkat perubahan angkatan kerja, yang tidak diimbangi dengan adanya sektor lapangan kerja yang cukup luas dan kecenderungan tingkat penyerapan tenaga kerja yang rendah.

### Jenis-jenis Pengangguran

Jenis-jenis pengangguran dapat dibedakan dari berbagai macam penyebab dan ciri-cirinya. Berikut merupakan jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

1. Pengangguran Normal atau Fiksional adalah jenis pengangguran yang disebabkan oleh penganggur mencari pekerjaan yang lebih baik.
2. Pengangguran Siklikal adalah pengangguran yang disebabkan oleh penurunan kegiatan ekonomi atau karena permintaan agregat perekonomian terlalu rendah dibandingkan dengan penawaran agregatnya.
3. Pengangguran Struktural adalah jenis pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur kegiatan ekonomi.
4. Pengangguran Teknologi adalah pengangguran yang disebabkan oleh penggantian SDM dengan teknologi atau mesin dalam proses produksi.

Untuk mengetahui dan menghitung besarnya tingkat pengangguran, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilakukan dengan perbandingan antara jumlah yang menganggur dengan jumlah angkatan kerja. Sehingga rumus dalam menghitung tingkat pengangguran sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang mengarah pada peningkatan barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dan peningkatan kemakmuran masyarakat. Pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari

perkembangan suatu perekonomian. Dari waktu ke waktu, kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa akan meningkat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), baik atas dasar harga yang berlaku maupun atas dasar harga yang konstan. PDB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu.

Berdasarkan dari definisi tersebut, adapun beberapa indikator ekonomi penting lainnya yaitu:

1. Produk Nasional Bruto

Produk Nasional Bruto adalah PDB ditambah pendapatan bersih dari luar negeri. Pendapatan bersih sendiri merupakan pendapatan dari faktor produksi (tenaga kerja dan modal) milik penduduk Indonesia yang diterima dari luar negeri dikurangi dengan pendapatan yang sama milik penduduk asing yang diperoleh di Indonesia.

2. Produk Nasional Neto atas dasar harga pasar

Produk Nasional Neto atas dasar harga pasar merupakan PDB dikurangi dengan seluruh penyusutan atas barang-barang modal tetapi yang digunakan dalam proses produksi selama setahun.

3. Produk Nasional Neto atas dasar biaya faktor produksi

Produk Nasional Neto atas dasar biaya faktor produksi adalah produk nasional neto atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung neto. Pajak tidak langsung neto merupakan pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dikurangi dengan subsidi yang diberikan oleh pemerintah.

4. Angka per Kapita

Angka per kapita adalah ukuran-ukuran indikator ekonomi sebagaimana diuraikan di atas dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) cara untuk menentukan dan mengetahui laju pertumbuhan PDRB adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju Pertumbuhan PDRB} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

## **METODA PENELITIAN**

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian ini dilakukan pada tingkat inflasi, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi yang diambil dari situs [www.jakarta.bps.go.id](http://www.jakarta.bps.go.id). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 5 (lima) periode yang dihitung dari tahun 2017-2021. Sampel dalam penelitian ini adalah inflasi DKI Jakarta tahun 2017-2021, Pertumbuhan Ekonomi DKI Jakarta tahun 2017-2021, dan Pengangguran DKI Jakarta tahun 2017-2021. Sedangkan teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Kajian dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi cara membaca pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan-bahan tulisan lainnya. Data yang dikumpulkan diperoleh dari buku, jurnal, dan website Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang berupa data time series periode tahun 2017-2021 di Provinsi DKI Jakarta. Sumber data yang dilakukan oleh peneliti antara lain Studi Pustaka yang merupakan sumber yang dapat melalui mengunjungi perpustakaan, mencari buku-buku, literatur-literatur, dan sumber lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Situmorang, 2019). Mengingat kondisi pandemi Covid-19 membatasi kegiatan yang menimbulkan adanya kerumunan, peneliti hanya melakukan kegiatan dalam mencari referensi menggunakan fasilitas perpustakaan secara online seperti digital book dan e-journal.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan peneliti meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji dan mengetahui data dalam model regresi pada nilai residual yang dihasilkan. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji Kolmogorov-Smirnov mempunyai syarat signifikansi pada  $Asymp. Sig (K-S) > 0,05$ . Dibawah ini adalah hasil pengujian normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS versi 25:

Hasil Uji Normalitas (K-S)

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,16201392
Most Extreme Differences	Absolute	,215
	Positive	,154
	Negative	-,215
Test Statistic		,215
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

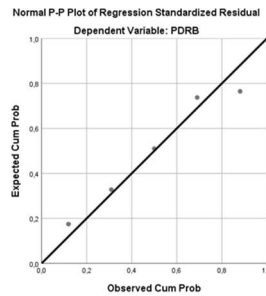
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel 4.1 hasil pengujian ini menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai hubungan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dapat dilihat dari  $Asymp. Sig (2-tailed)$  sebesar  $0,2 > \alpha = 0,05$ , artinya dapat dijelaskan bahwa data berdistribusi normal.



### Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan ada tidaknya korelasi antara variabel independen dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF).

### Hasil Uji Multikolinieritas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	6,266	1,242		5,043	0,037		
1 Inflasi	1,989	0,193	0,515	10,307	0,009	0,332	3,017
Pengangguran	-1,07	0,1	-0,533	-10,676	0,009	0,332	3,017

a. Dependen Variable: PDRB

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa variabel independen tidak terjadi multikolinieritas karena hasil nilai tolerance >0,10 dan nilai VIF <10.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual pada suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,113	,602		,189	,868
Inflasi	,005	,093	,069	,057	,960
Pengangguran	,000	,049	-,003	-,002	,998

Berdasarkan tabel diatas variabel independen memiliki nilai sig diatas 0,05 hal ini berarti

dalam pengujian ini model regresi yang terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji dan mengetahui apakah dalam suatu model regresi tersebut memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).

**Runs Test**

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	,00585
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	3
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Berdasarkan tabel diatas nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000 yang artinya nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Hasil pengujian asumsi klasik telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi linier dalam penelitian ini layak digunakan sebab terbebas dari masalah Normalitas data, tidak terjadi Multikolinieritas, tidak terjadi Heteroskedastisitas, dan tidak terjadi Autokorelasi.

#### 4.2 Uji Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel bebas (independen) yaitu inflasi dan pengangguran terhadap satu variabel terikat (dependen) yaitu pertumbuhan ekonomi. Berikut ini merupakan hasil output pengolahan data menggunakan SPSS versi 25 dalam menguji regresi linier berganda:

#### Hasil Uji Regresi Linier Berganda

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,266	1,242		5,043	,037
Inflasi	1,989	,193	,515	10,307	,009
Pengangguran	-1,070	,100	-,533	-10,676	,009

a. Dependen Variable: PDRB

Berdasarkan Tabel diatas dapat diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda pada penelitian yaitu:

$$\text{Pertumbuhan ekonomi} = 6,266 + 1,989 \text{ Inflasi} - 1,070 \text{ Pengangguran} + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas dapat diungkapkan:

1. Nilai konstanta sebesar 6,266 yang berarti apabila variabel bebas memiliki nilai konstanta sebesar nol, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penambahan sebesar 6,266.
2. Koefisien regresi Inflasi (X1) menunjukkan angka positif sebesar 1,989 yang berarti inflasi memiliki hubungan yang searah dengan Pertumbuhan Ekonomi (Y). Setiap kenaikan pada tingkat Inflasi (X1) sebesar 1% maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan naik sebesar 1,989 dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi bernilai tetap.
3. Koefisien regresi Tingkat Pengangguran (X2) sebesar -1,070 yang berarti pengangguran memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan Pertumbuhan Ekonomi (Y). jika Tingkat Pengangguran mengalami kenaikan 1%, maka Pertumbuhan Ekonomi (Y) akan mengalami turun sebesar -1,070 dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi bernilai tetap.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil Uji Simultan (F)

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	63,367	2	31,684	603,531	,002 <sup>b</sup>
Residual	,105	2	,052		
Total	63,472	4			

a. Dependen Variable: PDRB

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa tingkat signifikansi uji tersebut adalah 0,02 dimana kurang dari 0,05 dan nilai F hitung sebesar 603,531 lebih kecil dari F tabel sebesar 9,55. Artinya Inflasi dan Tingkat Pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga kesimpulannya adalah Inflasi (X1) dan Tingkat Pengangguran (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y) di Provinsi DKI Jakarta Periode 2017-2021.

Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk menguji dan mengetahui hubungan atau pengaruh antara masing-masing variabel bebas secara terpisah terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan uji t dalam penelitian ini:

Hasil Uji Parsial (t)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,266	1,242		5,043	,037
Inflasi	1,989	,193	,515	10,307	,009
Pengangguran	-1,070	,100	-,533	-10,676	,009

a. Dependen Variable: PDRB

Berdasarkan uji t menggunakan regresi linier berganda pada tabel 4.7 dapat menunjukkan:

1. Menentukan Hipotesis  
 Ha1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi  
 Ha2 : Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi
2. Kriteria Pengujian  
 Berdasarkan Nilai Signifikansi:  
 Jika Sig. > 0,05 maka H0 diterima  
 Jika Sig. < 0,05 maka H1 dst diterima
3. Hasil Analisis uji parsial (t) dalam penelitian ini yaitu:
  - a. Inflasi (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009. Artinya, nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05. Sehingga H1 diterima yang berarti Inflasi (X1) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).
  - b. Pengangguran (X2) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,009. Artinya, nilai signifikansi yang dihasilkan kurang dari 0,05. Sehingga H2 diterima yang berarti Pengangguran (X2) berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Semakin tinggi nilai koefisien determinasi yang dihasilkan, maka semakin besar pengaruh variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,999 <sup>a</sup>	,998	,997	,22912

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, Inflasi

Dapat diketahui nilai koefisien determinan (Adjusted R Square) sebesar 0,998. Artinya 99,8% pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dipengaruhi oleh variabel bebas inflasi dan tingkat pengangguran, sedangkan sisanya 0,02 % pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Dalam penelitian ini koefisien determinan (R<sup>2</sup>) yang digunakan adalah Adjusted R Square, karena penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel bebas.

### **Pembahasan Hasil Analisis**

#### **1. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta. Hasil penelitian ini didukung oleh output pada uji t. Hal ini secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah  $0,009 < 0,05$ . Pada analisis regresi berganda diperoleh nilai koefisien variabel inflasi sebesar 1,989. Ini berarti bahwa inflasi secara langsung dan positif terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, jika inflasi meningkat sebesar 1% maka variabel pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 1,989. Tingkatan inflasi di Provinsi DKI Jakarta sepanjang periode tahun 2017-2021 secara totalitas mempunyai laju inflasi dibawah 10% dalam setahun. Laju inflasi tersebut dikategorikan selaku inflasi sedang. Laju inflasi yang rendah serta normal bisa membagikan akumulasi pada perkembangan ekonomi.

#### **2. Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara bagian DKI Jakarta. Hal ini didukung oleh output dari uji-t. Hal ini secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansinya adalah 0,009 sedangkan pengujian 0,05, analisis regresi linier berganda, koefisien yang dihasilkan untuk variabel pengangguran adalah -1.070. Artinya, pengangguran berlawanan dengan arah pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat pengangguran di DKI Jakarta naik sebesar 1%, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar -1.070. Secara makro ekonomi, pengangguran berdampak besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, dan pendapatan perkapita yang tinggi diikuti dengan pertumbuhan penduduk yang relatif cepat dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi negara. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingginya pengangguran, perusahaan menyerap lebih banyak tenaga kerja asing, dan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan besar adalah penggunaan teknologi maju yang efisien dan efektif. Karena dapat mengurangi penggunaan tenaga kerja, mencapai keuntungan yang lebih tinggi dan mempengaruhi peningkatan jumlah pengangguran.

#### **3. Pengaruh Inflasi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas, inflasi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F secara simultan menunjukkan tingkat signifikansi  $0,002 < 0,05$ . Inflasi dan pengangguran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Variabel inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan regional. Inflasi yang tinggi dapat

memperburuk kondisi ekonomi karena harga barang dan jasa meningkat daripada jumlah pendapatan yang diterima. Kondisi inflasi tidak selalu berdampak negatif terhadap perekonomian ketika inflasi berada pada tingkat yang stabil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengangguran yang tinggi dapat mengurangi pajak penghasilan negara yang merupakan penyumbang terbesar perekonomian negara. Pengangguran disebabkan oleh fakta bahwa jumlah pekerjaan yang tersedia lebih sedikit daripada jumlah orang dalam angkatan kerja.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Pertama: Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi secara langsung dan positif terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, jika inflasi meningkat sebesar 1% maka variabel pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 1,989. Kedua: Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara bagian DKI Jakarta. Jika tingkat pengangguran di DKI Jakarta naik sebesar 1%, maka tingkat pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar -1.070. Ketiga: Pengaruh Inflasi, dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas, inflasi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi DKI Jakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. (2021). Inflasi Tahunan DKI Jakarta 2017-2021 [internet].
- Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Tahunan DKI Jakarta 2017-2021 [internet].
- Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. (2021). Tingkat Pengangguran Tahunan DKI Jakarta 2017-2021 [internet].
- Ratih, N Primandari. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.16(1):1-10. Juni 2018.
- Rinaldi, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol.1, No. 2 Oktober 2017
- Sukirno, Sadono. (2007). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Situmorang, D. M. (2019). the Effect of Taxpayer Awareness and Fiskus Service on Performance of Tax Revenue With Taxpayer Compliance As Intervening Variables. *Management and Sustainable Development Journal*, 1(1), 26–37. <https://doi.org/10.46229/msdj.v1i1.98>
- Zulkifli, A, & I Made, S. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan kerja, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Jawa Timur (2007-2016). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.3. No. 2. 677-68